



PENERAPAN TERAPI SPIRITUAL MEMBACA AL-QURAN SURAH AR-RAHMAN MEMPERBAIKI PERSEPSI SENSORI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI KEMKES RS SOEROJO MAGELANG

Rusminah¹, Kurniawan Bagus Sugiarto¹, Zuhdan Miftahul Farhan¹

¹ Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang

rusminah1955@gmail.com / 0811269346

<https://doi.org/10.56186/jkkb.252>

Abstrak

Latar Belakang: Skizofrenia merupakan masalah kesehatan jiwa yang ditandai dengan gangguan pikiran, emosi dan perilaku yang serius yang butuh perhatian penuh. Secara general gejala skizofrenia terbagi menjadi dua yaitu gejala positif dan negatif. Salah satu penatalaksanaan non-farmakologis dengan melakukan Teknik Menenangkan berupa membaca Al-Quran surah Ar-Rahman. **Tujuan:** Mengetahui penerapan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman untuk mengatasi masalah utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus tentang penerapan teknik membaca Al-Quran surah Ar-Rahman pada pasien skizofrenia, yaitu metode untuk menyelidiki, mempelajari halusinasi yang dilakukan secara integratif, komprehensif agar memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan tujuan agar halusinasi tidak terjadi. **Hasil:** Penerapan terapi spiritual membaca Al-Quran surah Ar-Rahman dapat memperbaiki persepsi sensori melalui hasil observasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia relatif membaik. **Simpulan:** Penerapan terapi spiritual membaca Al-Quran surah Ar-Rahman efektif memperbaiki persepsi sensori pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Kata Kunci: Ar-Rahman; Halusinasi pendengaran; Skizofrenia; Terapi spiritual Al-Quran;

Abstract

Background: Schizophrenia is a mental health problem characterized by serious disorders of thought, emotion and behaviour that need full attention. In general, the symptoms of schizophrenia are divided into two, namely positive and negative symptoms. One of the non-pharmacological treatments is to perform Calming Techniques in the form of reading Al-Quran surah Ar-Rahman. **Objective:** Knowing the application of Al-Quran surah Ar-Rahman reading therapy to overcome the main problem of sensory perception disorder: auditory hallucinations in schizophrenia patients. **Methods:** This study uses a qualitative case study approach on the application of the technique of reading the Qur'an surah Ar-Rahman in schizophrenia patients, which is a method to investigate and study hallucinations carried out in an integrative, comprehensive manner in order to obtain a deep understanding of patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations with the aim that hallucinations do not occur. **Results:** The application of spiritual therapy reading Al-Quran surah Ar-Rahman can improve sensory perception through the observation of signs and symptoms of auditory hallucinations. Signs and symptoms of auditory hallucinations in patients with schizophrenia are relatively improved. **Conclusion:** The application of spiritual therapy reading Al-Quran surah Ar-Rahman effectively improves the sensory perception of schizophrenic patients with auditory hallucinations.

Keywords: Ar-Rahman; Hearing hallucinations; Quranic spiritual healing; Schizophrenia.

Pendahuluan

Skizofrenia merupakan masalah kesehatan jiwa yang ditandai dengan gangguan pikiran, emosi dan perilaku yang serius yang butuh perhatian penuh. Sekitar 1% penduduk di dunia telah menderita skizofrenia pada saat hidup dalam suatu waktu (Devita dkk, 2020). Secara general gejala skizofrenia terbagi menjadi dua yaitu gejala positif dan negatif. Gejala positif yang muncul berupa halusinasi yang selalu terjadi saat rangsangan terlalu kuat, otak tidak mampu menginterpretasikan dan merespon rangsangan yang datang sehingga klien mengalami sensasi tidak biasa pada tubuhnya. Sedangkan gejala negatif merupakan kehilangan motivasi dan apatis, kehilangan energi dan minat dalam hidup membuat klien menjadi malas. Selain itu skizofrenia memiliki tanda lain seperti distorsi dalam pemikiran, persepsi, emosi, bahasa, kesadaran diri dan pengalaman umum termasuk mendengar suara-suara atau yang disebut dengan halusinasi (WHO, 2016).

Prevalensi kejadian skizofrenia terjadi peningkatan setiap tahun. Tahun 2013 tercatat angka skizofrenia sebanyak 2,1 juta jiwa dan meningkat pada di tahun 2018 menjadi 2,3 juta jiwa dari total jumlah penduduk dunia 7,5 milyar (WHO 2018). Penderita skizofrenia di Indonesia terus meningkat. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa proporsi penderita skizofrenia adalah 7% dari total penduduk sedangkan data Riskesdas 2013 proporsi penderita skizofrenia hanya 1,7% dari total penduduk (Kemenkes RI, 2018). Di Provinsi Jawa Tengah skizofrenia menempati urutan tertinggi ke lima di Indonesia. Prevalensi penderita skizofrenia di Jawa Tengah sebanyak 9 mil artinya per 1000 rumah tangga terdapat 9 rumah tangga dengan skizofrenia (Riskesdas, 2018).

Dampak dari skizofrenia adalah munculnya atau adanya gejala diantaranya adalah halusinasi pendengaran pada seseorang yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Selain itu, halusinasi akan mempengaruhi fungsi dan menyebabkan masalah pada aspek biologi, sosial dan spiritual. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran tidak mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika suara-suara itu datang menghampiri. Akibat jika halusinasi tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk bagi klien, keluarga, orang lain dan lingkungan. Tidak jarang ditemukan pada penderita gangguan jiwa yang melakukan tindakan kekerasan karena halusinasi (Devita, 2020).

Gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran merupakan sebuah perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi. Tanda yang keluar yaitu terbagi menjadi dua yaitu mayor dan minor. Mayor terdiri dari: Distorsi sensori, respon tidak sesuai, bersikap seolah melihat, mendengar, mengecap, meraba, atau mencium sesuatu. Sedangkan minor terdiri dari: menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi, curiga, melihat ke satu arah, mondar-mandir dan bicara sendiri (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Halusinasi pendengaran biasanya disebabkan oleh dua faktor yaitu predisposisi dan presipitasi. Predisposisi meliputi faktor perkembangan, faktor sosiokultural, faktor biokimia, faktor psikologis dan faktor genetik. Sedangkan presipitasi meliputi perilaku yang memiliki banyak bagian meliputi dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi intelektual, dimensi sosial dan dimensi spiritual. Pengendalian halusinasi pendengaran dapat dilakukan dengan terapi psikofarmaka dengan psikoreligius atau spiritual kini dianjurkan untuk dilakukan di rumah sakit karena berdasarkan riset menunjukkan bahwa terapi psikoreligius mampu mencegah dan melindungi kejiwaan, meningkatkan proses adaptasi, mengurangi kejiwaan dan penyembuhan (Yosep, 2016).

Devita & Hendriani dalam Pengaruh Terapi Al-Quran terhadap Penurunan Frekuensi Halusinasi Pendengaran pada pasien Skizofrenia mengatakan terapi Al-Quran dapat memberikan stimulan yang baik terhadap otak. Ketika seseorang membaca dan mendengarkan ayat suci Al-Quran dapat memberikan respon rileks, tenang dan rasa nyaman. Terapi dengan alunan bacaan Al-Quran dapat dijadikan alternatif terapi baru sebagai terapi relaksasi bahkan lebih baik dibandingkan dengan terapi membaca surah lainnya karena stimulant Al-Quran dapat menstabilkan getaran neuron.

Pemberian terapi spiritual berupa terapi membaca surah Ar-Rohman pada pasien halusinasi pendengaran dapat menstabilkan getaran neuron dan dapat membuat seseorang merasa lebih tenang, fokus, dan dapat bisa berkonsentrasi, sehingga mampu menghadapi suatu stresor dan mampu dalam mengontrol halusinasi pendengaran (Kaheel, 2013).

Terapi spiritual merupakan salah satu terapi strategi pelaksanaan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi spiritual membaca Al-Quran dapat menurunkan tingkat frekuensi halusinasi pada penderitanya, dengan mendengarkan Al-Quran seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan karena manfaat dari membaca Al-Quran berfungsi sebagai nasehat, tindakan, pencegahan dan perlindungan serta dapat mengobati dan menyembuhkan gangguan kejiwaan (Hawari, 2016).

Surah Ar-Rahman banyak yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah kasih sayang yang mempunyai karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dinikmati yang akan menimbulkan efek relaksasi oleh pendengar atau orang awam. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang terkait peneliti berasumsi bahwa pemilihan surah Ar-Rahman memiliki arti Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 dalam Al-Qur'an terdiri dari 78 ayat (Wirakhami, 2016)

Surah Ar-Rahman banyak yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah kasih sayang yang mempunyai karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dinikmati yang akan menimbulkan efek relaksasi oleh pendengar atau orang awam. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang terkait peneliti berasumsi bahwa pemilihan surah Ar-Rahman memiliki arti Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 dalam Al-Qur'an terdiri dari 78 ayat (Wirakhami, 2016).

Penulis tertarik melakukan penelitian untuk memberikan perawatan asuhan keperawatan di Kemenkes RS. Soerojo Magelang. Data dari laporan diklat di Kemenkes RS Soerojo Magelang selama periode 2021-2024 mendapatkan hasil statistik dengan total 2.836 pasien. Peringkat pertama dengan diagnosis halusinasi, peringkat kedua oleh diagnosis perilaku kekerasan, peringkat ketiga dengan defisit perawatan diri, peringkat keempat dengan diagnosis harga diri rendah (Puspitasari & Astuti, 2024).

Penelitian di Lily 15 Kemenkes RS Soerojo Magelang dilakukan selama 6 hari menunjukkan bahwa dari seluruh total pasien berjumlah 15 pasien lebih dari 80% pasien mengalami gangguan jiwa dengan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Tanda dan gejala pasien halusinasi antara lain berbicara sendiri, berbicara kacau dan terkadang tidak rasional, tertawa sendiri tanda alasan ketakutan, ekspresi wajah tegang, sikap curiga dan bermusuhan, keenganan untuk merawat diri sendiri, penarikan dan penghindaran diri dari orang lain (Wijayanto WT, 2017). Dilihat dari data BPS di RSJP Prof. Dr. Soerojo Magelang menunjukkan bahwa gangguan jiwa lebih sering dialami oleh usia 25-54 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia produktif sehingga sangat mudah mengalami masalah kesehatan jiwa (Darsana & Suariyani, 2020).

Utomo dkk, (2021) judul penelitian: Efektivitas Terapi Quranic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia. Metode yang digunakan Quasy Experimental Pretest-Posttest With Control Design. Hasil penelitian didapatkan setelah diberikan Terapi Quranic Healing pada

kelompok intervensi terdapat perbedaan sebelum dan setelah terapi dan mendapatkan nilai p-value 0,000. Dapat disimpulkan Quranic Healing efektif dapat menurunkan gejala halusinasi pada skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penulisan artikel ilmiah ini untuk mengetahui penerapan terapi membaca Al-Qur'an surah Ar-Rahman untuk mengatasi masalah utama gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Kemenkes RS Soerojo Magelang.

Metode

Artikel ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi penelitian case study research (CSR) pendekatan studi kasus tentang penerapan teknik membaca Al-Quran surah Ar-Rahman pada pasien skizofrenia, yaitu metode untuk menyelidiki, mempelajari halusinasi yang dilakukan secara integratif, komprehensif agar memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan tujuan agar halusinasi tidak terjadi.

Populasi penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada fase comforting di Kemenkes RS Soerojo Magelang, Pasien halusinasi pendengaran berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang tidak memiliki gangguan dalam bicara dan tidak ada gangguan pendengaran, Pasien yang beragama Islam, bisa dan suka membaca Al-Quran. Pasien yang diambil untuk kegiatan penelitian di Kemkes RS Soerojo Hospital yaitu 2 orang pada tanggal 18 April – 03 Juni 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling (teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu). Variabel independen adalah pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan variabel dependen yaitu nilai hasil penerapan teknik membaca Al-Quran surah Ar-Rahman. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur terhadap subjek, perawat atau keluarga.

Observasi, studi dan pengukuran serta dokumentasi khusus subjek. Kemudian metode instrumen yang digunakan : metode observasi partisipatif, metode wawancara tak terstruktur, metode tes/pengukuran, dan metode dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale). AHRS adalah alat ukur untuk mengetahui gambaran halusinasi pendengaran pasien skizofrenia. Alat ukur AHRS ini dikembangkan oleh Haddock pada tahun 1994.

Analisa data penelitian studi kasus keperawatan yang digunakan adalah domain analisis, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam fokus penelitian. Hasilnya berupa pengetahuan atau pengertian di tingkat "permukaan" tentang berbagai domain atau kategori konseptual. Analisa yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis deksriptif, yakni menghubungkan antara data tersebut sehingga diperoleh gambaran secara utuh dari sebuah fenomena yang diteliti secara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian digunakan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Pada studi kasus ini penulis melakukan penelitian di Lily 15 dimana ruangan ini merupakan ruangan Kelas III. Terdiri dari 18 kamar tidur BOR 88,9% dengan 2 kamar mandi di dalam, ruang makan yang berada di utara setelah ruang tengah, tempat mencuci piring yang terletak menjadi satu dengan ruang makan, dan ruang tengah untuk terapi aktifitas kelompok yang terletak di tengah ruangan. Jumlah pasien yang ada di Lily 15 berjumlah 16 pasien berjenis kelamin laki-laki. Masalah keperawatan yang muncul di Wisma Sadewa ini mayoritas mengalami halusinasi pendengaran.

1. Pengkajian Keperawatan

Pelaksanaan studi kasus menggunakan 2 responden pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran sesuai dengan kriteria inklusi yang ditulis peneliti. Peneliti melakukan identifikasi kriteria inklusi penjabaran pada tabel 1.1. dibawah ini :

Tabel 1.1 Hasil Pengkajian Kriteria Responden Halusinasi pendengaran

No	Kriteria Inklusi	Tn. S		Tn. M	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Paien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada fase <i>comforting</i>	√		√	
2	Pasien yang tidak memiliki gangguan bicara dan gangguan pendengaran	√		√	
3	Pasien beragama Islam yang bisa dan suka membaca Al-Qur'an	√		√	
4	Pasien halusinasi pendengaran yang sudah diajarkan minimal teknik kontrol halusinasi yaitu menghardik, 5 benar minum obat, dan teknik bercakap-cakap	√		√	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1.1 di atas adalah kedua responden memenuhi kriteria inklusi untuk kemudian dijadikan sebagai subjek studi kasus. Peneliti melakukan pengkajian keperawatan jiwa terhadap kedua responden. Hasil pengkajian keperawatan diuraikan pada tabel 1.2 dibawah ini

Tabel 1.2 Hasil Pengkajian Keperawatan

Pengkajian Keperawatan		
Identitas pasien	Tn. S	Tn. M
No. RM	001xxx	002xxx
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Umur	43 tahun	29 tahun
Alamat	Banjarnegara	Wonosobo

Tabel 1.2 Hasil Pengkajian Keperawatan (lanjutan)

Agama	Islam	Islam
Suku bangsa	Jawa	Jawa
Pendidikan	SD	SD
Status Mental		
Keluhan utama	Pasien mengatakan sering mendengar suara bisikan yang mengancam, Pasien pada saat dikaji mengatakan mendengar suara yang mengancam, isi dari ancaman adalah ingin dibunuh, frekuensi sering, yang dirasakan adalah ketakutan, responnya melakukan meghardik sambil seluruh tubuh di tutupi selimut.	Pasiensaat dikaji mengatakan mendengar suara ejekan yang berbisik kamu tidak bisa melakukan apapun, Pasien mengatakan bingung
Alasan masuk	Sejak 2 bulan, pasien sering marah, merusak barang. keluyuran, dan mengambil barang di tetangga. Pasien juga sesekali mengancam warga dengan senjata serta mengatakan mendengar suara yang mengancam dirinya. Saat di IGD pasien mengatakan pusing dan ada suara di telinga yang mengancam dirinya. Pasien merasa takut. Pasien selama ini sering tidak cocok dengan ayah kandung yang tinggal di sebelah pasien	Pasien dibawa ke IGD karena mengalami peningkatan gejala berupa bingung 2 minggu, sebelum masuk rumah sakit pasien sering bingung mau mengambil barang orang lain menyendiri, dan bicara sendiri.
Faktor predisposisi dan presipitasi	Pasien pernah mengalami gejala gangguan jiwa pada tahun 2016 karena tidak cocok dengan ayah kandungnya, sejak 2 bulan obat kadang tidak mau.	Pasien pernah dirawat 1 tahun yang lalu di. Kemenkes RS. Soerojo Magelang dengan keluhan yang sama, selain itu pasien mengatakan terkena

		PHK/kehilangan pekerjaannya.
Pengkajian fisik	TTV: TD: 110/70 mmHg S: 36,5 °C N: 80x/menit RR: 20x/menit SPO: 92%	TTV: TD: 137/99 mmHg S: 36,8 °C N: 82x/menit RR: 20x/menit SPO: 99%

Tabel 1.2 Hasil Pengkajian Keperawatan (lanjutan)

Konsep diri	Pasien mengatakan menyukai semua anggota tubuhnya. Pasien seorang laki-laki berusia 43 tahun. Pasien mengatakan ingin segera pulang untuk dapat bekerja dan memperoleh uang	Pasien mengatakan menyukai semua anggota tubuhnya. Pasien seorang laki-laki berusia 29 tahun. Pasien seorang anak, merasa malu selama sakit tidak dapat menjalankan perannya. Pasien mengatakan ingin segera pulang dan bisa menjalankan perannya.
Hubungan social	Orang yang berarti bagi pasien yaitu keluarganya, pasien mengikuti kegiatan sosial di masyarakat, pasien tidak ada masalah dalam berhubungan dengan orang lain.	Orang yang berarti bagi pasien yaitu ibu dan ayahnya, pasien jarang mengikuti kegiatan yang ada di dalam ruangan.
Penampilan	Berdasarkan observasi cara berpakaian pasien sesuai dengan jadwal rumah sakit, baju rapi, rambut rapi, kuku bersih	Berdasarkan observasi pasien bisa memakai pakaian dengan rapi sesuai jadwal di rumah sakit yang disediakan oleh perawat ruangan, rambut rapi, baju rapi, kuku bersih
Pembicaraan	Pasien saat dikaji pembicaraan adalah koheren (pembicaraannya nyambung). Fokus ke lawan bicaranya, suara pelan dan berbicara sambil senyum-senyum	Saat sedang dilakukan di wawancara pasien terkadang nyambung terkadang tidak pasien berkomunikasi kadang dengan baik kadang tidak, pasien berbicara dengan nada normal

	sendiri, kadang mudah tertawa	tidak keras tidak pelan, sembari tersenyum dengan menggunakan bahasa jawa dan kadang mengkritik diri.
Aktivitas motoric	Pasien tampak melamun, bingung, menyendiri, dapat mengikuti perintah, mondar-mandir	Saat dikaji pasien tampak bingung, mondar-mandir, kadang melamun dan menyendiri serta dapat mengikuti perintah
Afek	Saat dikaji afek pasien labil, emosi yang cepat berubah-ubah.	Afek yang dialami pasien labil, mudah berubah-ubah.
Interaksi selama wawancara	Kontak mata pasien mudah beralih, kadang fokus, kadang bicara sendiri	Kontak mata pasien mudah beralih, kadang fokus
Perspsi	Pasien mengatakan mendengar suara yang mengancam dirinya. suara itu muncul 2-3 kali sehari pada waktu malam hari dan muncul saat pasien sedang melamun dan menyendiri. Pasien mengatakan kesal saat suara itu muncul karena sangat mengganggu. Pasien mengatakan hal yang biasa dilakukan saat suara itu muncul yaitu dengan cara menghardik yaitu "pergi, kamu itu tidak nyata". Saat suara itu muncul karena sangat mengganggu. Pasien mengatakan hal yang biasa dilakukan saat suara itu muncul yaitu dengan cara menghardik yaitu "pergi, kamu itu tidak nyata".	Pasien mengatakan mendengar suara berupa ejekan seperti kamu tidak bisa melakukan apapun. Suara itu muncul 2-3 kali sehari pada waktu malam hari dan muncul saat pasien sedang melamun dan menyendiri. Pasien mengatakan kesal saat suara itu muncul karena sangat mengganggu. Pasien mengatakan hal yang biasa dilakukan saat suara itu muncul yaitu dengan cara menghardik yaitu "pergi saya tidak mau dengar
Tingkat kesadaran	Saat dikaji pasien tampak bingung, kenapa dirinya dibawa ke rumah sakit	Pasien saat dilakukan pengkajian tampak bingung, dan

	jiwa ini. Orientasi tempat, orang, dan waktu baik.	kemampuan berhitung baik. Orientasi tempat, orang, dan waktu baik.
Memori	Pasien tidak mengalami gangguan baik memori jangka pendek maupun jangka panjang	Pasien tidak ada gangguan memori baik memori jangka pendek maupun jangka panjang
Lain-Lain		
	Pasien memiliki riwayat minum obat yang tidak teratur Persiapan pulang keluarg pasien diberikan edukasi tentang 6 benar obat.	Pasien memiliki riwayat tidak kontrol dan tidak teratur minum obat.

Tabel 1. 3 Terapi Farmakologi

Nama obat	Aturan	Rute	Pemberian obat		Indikasi
			Tn. S	Tn. M	
Clozapine	50 mg/24 jam	Oral	√	√	Mengatasi gejala psikosis (perilaku agresif yang membahayakan diri sendiri/orang lain)
Risperidone	3 mg/12 jam	Oral	√	√	Menagtasi gejala skizofrenia dan gangguan bipolar
Lodomer	5 mg/24 jam	Inj.	√	√	Mengatasi gangguan mental psikosis, yaitu kesulitan membedakan antara kenyataan atau hal yang tidak nyata, missal pada skizofrenia, dan digunakan untuk mengatasi mania yaitu kondisi saat terjadi peningkatan ekstrim pada suasana hati, perilaku, atau level energi
THP (Trihexyphenidyl)	2 mg/12 jam	Oral	√	√	Mengatasi Parkinson dan pasrkinsonisme akibat obat, missal

					gejala EPS (<i>Extra Pyramidal Syndrom</i>)
--	--	--	--	--	---

2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosis keperawatan utama pada kedua subjek yang dilakukan penelitian yang muncul dalam penelitian adalah halusinasi pendengaran seperti hasil pengkajian pada tabel 2.1. dibawah ini :

Tabel 2.1 Tanda dan Gejala Utama Subjek Penelitian

No	Kriteria Inklusi	Tn. S		Tn. M	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Verbalisasi mendengarkan bisikan	√		√	
2	Distorsi sensori	√		√	
3	Menarik diri	√		√	
4	Melamun	√		√	
5	<i>Mondar-mandir</i>	√		√	
Total		5		5	

Berdasarkan tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa kedua pasien yaitu Tn. S dan Tn. M mengalami masalah yang sama berupa halusinasi pendengaran. Hasil presentase 100% terdapat tanda dan gejala mayor atau minor pada kedua responden sehingga dapat ditegakkan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

Tabel 2.2 Analisa Data

Sign/symptom	Etiologi	Problem
<p>Tn. S</p> <p>Ds:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pasien mengatakan sering mendengar suara bisikan yang mengancam membuat marah karena tidak cocok dengan ayah kandung yang tinggal disebelah pasien Pasien mengatakan mendengar suara yang mengancam, isi dari ancaman adalah ingin dibunuh, frekuensi sering, yang dirasakan adalah ketakutan, responnya melakukan meghardik sambil seluruh tubuh di tutupi selimut. <p>Do:</p> <ol style="list-style-type: none"> Distorsi sensori Afek labil Tampak melamun, bingung dan menyendiri. Mondar-mandir Menarik diri 	<p>Pemejanaan toksin lingkungan</p>	<p>Gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran</p>
<p>Tn. M</p> <p>Ds:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pasien mengatakan mendengar suara ejekan yang berisik kamu tidak bisa 	<p>Pemejanaan toksin lingkungan</p>	<p>Gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran</p>

melakukan apapun		
2. Pasien mengatakan bingung		
Do:		
1. Afek labil		
2. Distorsi sensori		
3. Menarik diri		
4. Melamun		
5. Mondaar-mandir		

Berdasarkan tabel 2.2. di atas adalah pada kedua responden dapat ditegakan diagnose yang muncul:

a. Tn. S

Gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran berhubungan dengan pemejanan toksin lingkungan dibuktikan dengan pasien mengatakan sering mendengar suara bisikan yang mengancam yang membuatnya marah karena tidak cocok dengan ayah kandung yang tinggal disebelah pasien, pasien mengatakan mendengar suara yang mengancam, isi dari ancaman adalah ingin dibunuh, frekuensi sering, yang dirasakana adalah ketakutan, distorsi sensori, afek labil, tampak melamun, mondar-mandir, menarik diri.

b. Tn. M

Gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran berhubungan dengan pemejanan toksin lingkungan dibuktikan dengan pasien mengatakan mendengar suara bisikan kamu tidak bisa melakukan apapun, pasien mengatakan bingung, afek labil, distorsi sensori, menarik diri, melamun, mondar-mandir.

3. Sebelum Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melakukan pemeriksaan kepada kedua responden untuk mengetahui tanda dan gejala yang dialami dengan hasil pemeriksaan diuraikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Hasil Observasi Sebelum Pelaksanaan Tindakan

No	Kriteria Inklusi	Tn. S		Tn. M	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Verbalisasi mendengarkan bisikan	√		√	
2	Distorsi sensori	√		√	
3	Menarik diri	√		√	
4	Melamun	√		√	
5	<i>Mondar-mandir</i>	√		√	
Total		5		5	

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dijumpai kedua responden mengalami verbalisasi mendengarkan bisikan, disorientasi sensori, perilaku halusinasi, menarik diri, melamun dan mondar-mandir. Berdasarkan data pemeriksaan, peneliti melakukan perencanaan tindakan keperawatan teknik menenangkan dengan fokus penerapan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman untuk mengatasi masalah keperawatan gangguan persepsi: halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dan untuk mengetahui hasil tindakan yang diberikan.

4. Pelaksanaan Tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan keperawatan, peneliti merencanakan asuhan keperawatan sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Teknik menenangkan (I.08248) yaitu teknik menenangkan dengan membaca Al-Quran surah Ar-Rahman. Teknik membaca Al-Quran surah Ar-Rahman adalah merupakan sebuah terapi non farmakologi berupa strategi pelaksanaan yang dilakukan dengan membaca ayat suci Al-Quran surah Ar-Rahamn.

Langkah pertama mempersiapkan pasien dan mempersiapkan ruangan. Mengucapkan salam, memperkenalkan diri, menanyakan identitas pasien, menyampaikan tujuan, prosedur, dan lamanya tindakan pada pasien, berikan kesempatan pasien bertanya sebelum kegiatan dilakukan, menanyakan keluhan utama pasien dan jaga privasi pasien, memulai kegiatan dengan cara yang baik, menetapkan perubahan pada perilaku dan/atau fisiologi yang diinginkan seperti relaksasi, stimulasi, konsentrasi, dan mengurangi halusinasi, menetapkan ketertarikan pasien terhadap membaca Al-Quran.

Setelah itu siapkan surat Ar-Rahman yang dipilih pasien, berdiskusi dengan pasien dengan tujuan berbagi pengalaman dalam membaca Al-Quran, pilih surah Ar-Rahman pilihan surah pasien, bantu pasien untuk memilih posisi yang nyaman, batasi stimulasi eksternal seperti cahaya, suara, pengunjung, panggilan telepon selama membaca surah Ar-Rahman, siapkan Al-Quran Surah Ar-Rahman kepada pasien. Pastikan membaca surah Ar-Rahman dengan perlengkapan dalam kondisi baik, dukung dengan terjemahan jika diperlukan kemudian mulai terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman selama 15 menit. Setelah selesai membaca surah Ar-Rahman berikan reinforcement positif atas kemampuannya membaca Ar-Rahman, melakukan kontrak topik membaca Al-Quran surah Ar-Rahman, melakukan kontrak waktu pertemuan 15 menit, melakukan kontrak tempat untuk membaca Al-Quran surah Ar-Rahman di kamar tidur dan di nurse station.

Rangkaian implementasi penerapan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman pada Tn. S dan Tn. M dilakukan selama 6 hari, dimulai pada tanggal 18-23 April 2024.

5. Setelah Pelaksanaan Tindakan

Evaluasi dilakukan setelah selesai melakukan tindakan keperawatan penerapan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman. Tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk memonitor penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang dialami oleh 2 (dua) responden yang mengalami halusinasi pendengaran. Kedua pasien dilakukan evaluasi sesuai dengan standar luaran keperawatan Indonesia (SLKI) berupa persepsi sensori (L.309083). Pasien dikatakan membaik jika skala tanda gejala yang sebelumnya sering muncul atau masih muncul setelah dilakukan tindakan menjadi menurun bahkan tidak muncul, penilain tersebut dilakukan selama 6 hari secara rutin dan melalui hasil observasi selama 5 jam. Hasil evaluasi diuraikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.1 Hasil Observasi Setelah Pelaksanaan Tindakan

Tanda Dan Gejala		Pasien Tn. S										
		Ya	Tidak	H1		H2		H3		H4		
				Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre
1	Verbalisasi mendengarkan bisikan	✓		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2	Distorsi sensori	✓		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3	Menarik diri	✓		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Melamun	✓		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5	Mondar-mandir	✓		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Tanda Dan Gejala		Pasien Tn. M										
		Ya	Tidak	H1		H2		H3		H4		
				Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre
1	Verbalisasi mendengarkan bisikan	✓		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2	Distorsi sensori	✓		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3	Menarik diri	✓		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Melamun	✓		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5	Mondar-mandir	✓		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

6. Analisa Halusinasi

Hasil analisis penerapan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman pada pasien skizofrenia dengan masalah halusiansi pendengaran selama 6 hari berturut-turut didapatkan hasil adanya persepsi sensori membaik pada kedua responden dengan rentang hasil observasi yang berada seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 6.1 Hasil Analisa Observasi Halusiansi

No.	Kriteria objek	Tn. S		Tn. M	
		<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
1	Verbalisasi mendengarkan bisikan	1	4	1	3
2	Distorsi sensori	1	4	1	3
3	Menarik diri	1	4	1	4
4	Melamun	1	4	1	3
5	Mondar-mandir	1	4	1	4

Keterangan: 1: meningkat, 2: cukup meningkat, 3: sedang, 4: cukup menurun, 5: menurun

Hasil observasi penerapan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahaman difokuskan pada 6 observasi tanda gejala yaitu Tn. S verbalisasi mendengarkan bisikan, distorsi sensori, perilaku halusinasi, menarik diri, melamun, mondar-mandir. Hasil observasi sebelum dilakukan verbalisasi mendengarakan meningkat (1) setelah dilakukan penerapan menurun (4), distorsi sensori meningkat (1) setelah dilakukan penerapan menurun(4), menarik diri meningkat (1) setelah dilakukan penerapan menurun (4), melamun meningkat (1) setelah dilakukan penerapan menurun (4), mondar-mandir meningkat (1) setelah dilakukan penerapan (4).

Hasil observasi yang didapatkan Tn. M adalah verbalisasi mendengarkan bisikan meningkat (1) setelah dilakukan tpenerapan sedang (3), distorsi sensori meningkat (1) setelah dilakukan penerapan sedang (3), menarik diri meningkat (1) setelah dilakukan tindakan cukup menurun (4), melamun meningkat (1) setelah dilakukan penerapan sedang (3), mondar-mandir meningkat (1) setelah dilakukan penerapan cukup menurun (4).

B. Pembahasan

1. Menganalisis Hasil Pengkajian Keperawatan

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terbukti dari hasil observasi selama 2 minggu disemua bangsal setelah di kaji ternyata kebanyakan dari pasien di Kemenkes RS. Soerojo Magelang yang mengalami gangguan kejiwaan terutama halusinasi rata-rata adalah laki-laki. Kebanyakan dari pasien halusinasi terjadi pada pria. Hal ini terjadi dikarenakan secara psikologis laki-laki memikul beban dan tanggung jawab yang lebih besar sehingga lebih rentan terhadap stressor (Emulyani & Herlambang, 2020).

b. Usia

Usia pasien di Kemenkes RS. Soerojo Magelang bervariasi namun kebanyakan dari pasien Kemenkes RS. Soerojo Magelang adalah pasien dalam usia produktif yang pastinya memiliki penaglaman hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli yang mengatakan bahwa usia berkaitan dengan pengalaman seseorang terhadap stresor hidup, jenis sumber dukungan, dan keterampilan coping, serta dapat mewakili kemampuan pasien dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan (Stuart, 2013).

c. Pendidikan

Pendidikan pada Tn. S dan Tn. M sama yaitu SD. Ketika dilakukan pengakajian Tn. S dan Tn. M menjawab sesuai dengan Tingkat pendidikannya dan ketika kedua pasien tersebut sedang dalam keadaan halusinasi kedua pasien tersebut juga melakukan

sesuai dengan pikiran yang mereka ketahui hal tersebut sesuai menurut para ahli, mayoritas lulusan yang terlihat pada pasien halusinasi dengan pencapaian pendidikan rendah (SD-SMP) adalah lulusan sekolah dasar dan menengah. Sebab, tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir seseorang, status pekerjaan, bahkan latar belakang akademisnya. Status sosialnya sendirian. Bagi pasien yang tidak produktif dan tidak mempunyai penghasilan, hal ini dapat menimbulkan stigma dari masyarakat bahkan anggota keluarga sehingga dapat mempengaruhi stigma pada diri sendiri (Emulyani & Herlambang, 2020).

d. Pekerjaan

Pekerjaan sangat erat kaitannya dengan stressor kerja, usia kerja dan Pendidikan karena merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat terpisahkan pada Tn. S mengatakan bahwa terkadang perkerjaan membebani pikirannya, sedangkan Tn. M mengatakan pernah bekerja di Jakarta tidak betah pasien mengatakan karena tekanan yang sangat kuat dan tidak betah selain itu juga kedua pasien tersebut mengeluhkan pendapatan yang tidak sesuai dengan beban yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli yang mengatakan pekerjaan sangat erat dengan pendapatan dan status ekonomi seseorang. Stres yang dialami oleh anggota kelompok sosial ekonomi rendah berimplikasi pada berkembangnya skizofrenia (Satrio, K.L, 2015).

2. Menegakkan Diagnosa Keperawatan

Diagnosis yang diperoleh dari hasil pengkajian didapatkan bahwa pasien didiagnosis gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran berhubungan dengan pemejanaan toksin lingkungan (D.0085). Pada pasien Tn. S dan Tn. M kedua pasien didapatkan diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran berhubungan dengan pemejanaan toksin lingkungan yang ditandai dengan: gejala mayor :data subjektif: Mendengarkan suara bisikan atau melihat bayangan. Merasakan sesuatu melalui indra perabaan, penciuman, penglihatan atau pengecapan. Objektif: Distorsi Sensori, respon tidak sesuai, bersikap seolah melihat, mendengar, mengecap, meraba, atau mencium sesuatu. Gejala minor: subjektif: Menyatakan kesal. Objektif: menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, distorsi waktu, tempat, orang, dan situasi, curiga, melihat ke satu arah, mondar-mandir, bicara sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan kriteria objek penelitian yang mendukung peneliti melakukan penerapan. Tn. S mengalami halusinasi dikarenakan akibat kehilangan kehangatan kontrol keluarga yang ditandai dengan ketidaksukaan pada orang tuanya yang tinggal disebelah rumahnya. Tn.M mengalami kehilangan kehangatan kontrol keluarga ditandai dengan tidak mendapatkan perhatian dan merasa kesepian. Halusinasi muncul akibat stres yang berkepanjangan yang menyebabkan teraktivasi neurotransmitter otak adanya ketidakseimbangan actyholin dan dopamine. Dengan adanya stres yang berlebihan yang dialami Tn. S dan Tn. M maka tubuh akan menghasilkan suatu zat yang bersifat halusinogen neurokimia seperti buffonen dan dimetytransferase (Yosep, dkk, 2016).

3. Menggambarkan Kondisi Sebelum Dilakukan Tindakan

Membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat spiritual dan psikologis, termasuk potensi untuk menurunkan kejadian halusinasi dengar. Halusinasi dengar adalah kondisi di mana seseorang mendengar suara atau bunyi yang sebenarnya tidak ada. Kondisi ini sering terjadi pada individu dengan gangguan mental seperti skizofrenia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktivitas spiritual, seperti membaca Al-Qur'an, dapat

memberikan efek menenangkan pada pikiran dan tubuh. Bacaan Al-Qur'an diyakini memiliki vibrasi suara dan ritme tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang. Suara bacaan Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan, yang pada gilirannya dapat mengurangi stres dan kecemasan yang sering menjadi pemicu halusinasi dengar.

Selain itu, membaca Al-Qur'an juga dapat membantu mengalihkan fokus dari halusinasi tersebut dan meningkatkan konsentrasi pada aktivitas spiritual yang positif. Dengan demikian, hal ini bisa membantu mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi dengar. Namun, penting untuk diingat bahwa pendekatan spiritual seperti ini sebaiknya dipadukan dengan perawatan medis yang tepat, terutama bagi mereka yang menderita gangguan mental serius. Terapi psikologis dan obat-obatan tetap merupakan komponen penting dalam mengelola gejala halusinasi dengar. Halusinasi pendengaran terjadi ketika seseorang mendengar suara atau bunyi yang sebenarnya tidak ada di lingkungan sekitar. Hal ini bisa terjadi karena adanya gangguan dalam fungsi otak, terutama di area yang bertanggung jawab untuk pengolahan suara.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa halusinasi pendengaran bisa terjadi gangguan pada sistem saraf pusat, hal ini disebabkan karena otak kita memiliki area khusus yang bertanggung jawab untuk mendeteksi dan memproses suara, seperti korteks auditori. Jika ada gangguan atau disfungsi di area ini, otak dapat menghasilkan suara yang tidak ada, menyebabkan halusinasi pendengaran. Gangguan psikologis dapat terjadi karena halusinasi pendengaran sering terjadi pada gangguan mental seperti skizofrenia. Pada kondisi ini, otak mungkin menciptakan suara atau percakapan yang tidak nyata karena ketidakseimbangan kimiawi atau kelainan struktural di otak. Terjadi stres dan trauma karena tingkat stres yang tinggi atau trauma emosional dapat memicu halusinasi pendengaran. Otak bisa merespons tekanan ini dengan menciptakan suara yang tidak ada sebagai cara untuk mengatasi atau mengekspresikan konflik internal.

Penyebab yang lain dikarenakan penggunaan obat-obatan atau zat, beberapa obat, terutama yang bersifat psikoaktif, dapat memengaruhi cara otak memproses informasi, termasuk suara. Penggunaan obat-obatan terlarang atau penyalahgunaan obat resep juga bisa menyebabkan halusinasi pendengaran. Kurang tidur atau insomnia kronis dapat menyebabkan halusinasi pendengaran. Ketika seseorang tidak cukup tidur, otak mungkin mulai mengaburkan batas antara kenyataan dan imajinasi, sehingga muncul suara-suara yang sebenarnya tidak ada. Gangguan pendengaran juga bisa terjadi pada beberapa kasus, orang dengan gangguan pendengaran juga dapat mengalami halusinasi pendengaran. Ketika input sensorik dari telinga berkurang, otak mungkin mencoba "mengisi kekosongan" dengan menciptakan suara sendiri.

Halusinasi pendengaran adalah gejala yang memerlukan perhatian medis, terutama jika terjadi secara sering atau mengganggu kehidupan sehari-hari. Penting untuk berkonsultasi dengan ahli kesehatan untuk mengetahui penyebabnya dan mendapatkan perawatan yang tepat.

4. Pelaksanaan Tindakan Terapi Membaca Al-Quran Surah Ar-Rahman

Pelaksanaan tindakan mengacu pada SOP penerapan yang dilakukan selama 6 hari dengan sebelum dan setelah dilakukan tindakan dilakukan observasi dengan penilaian menggunakan lembar observasi 2 kali sebelum dan setelah penerapan dilakukan sesuai dengan SOP. Peneliti melakukan tehnik menenangkan di dalaman SIKI berupa terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman selama 15 menit pada tanggal 18-23 juni 2024.

Pengaruh membaca Al-Quran adalah untuk menenangkan pikiran, membuat nyaman penderita halusiasi dan dapat menstabilkan dopamine dan serotonin. Hal tersebut muncul akibat disregulasi pada skizofrenia, yang didefinisikan sebagai gangguan terus-menerus satu atau lebih mekanisme, pengaturan hemostatic neurotransmitter telah diperjelas melalui penelitian tentang neurotransmisi, akibatnya area mesolimbik lebih

aktif terhadap dopamine daripada area prefrontal. Karena itu, sistem neurotransmitter dopamine dan serotonin tidak seimbang (Satrio, 2015).

Dari hasil yang didapatkan peneliti merumuskan bahwa penelitian tentang yang dilakukan oleh Utomo dkk, (2021) Judul penelitian: Efektivitas Terapi Quranic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia terbukti mampu menurunkan tanda dan gejala halusiansi setelah dilakukan penerapan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman.

5. Setelah Dilakukan Penerapan Terapi Membaca Al-Quran Surah Ar-Rahman

Setelah dilakukan perbandingan konsep dengan SOP didapatkan Kesimpulan penerapan yang dilakukan selama 6 hari dengan sebelum dan setelah dilakukan tindakan dilakukan observasi dengan penilaian menggunakan lembar observasi 2 kali sebelum dan setelah penerapan dilakukan sesuai dengan SOP. Peneliti melakukan tehnik menenangkan di dalaman SIKI berupa terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman selama 15 menit.

Evaluasi didapatkan pada hari keenam setelah penerapan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman Tn. S verbalisasi mendengarakan menurun (4), distorsi sensori menurun(4), perilaku halusinasi menurun (4), menarik diri menurun (4), melamun menurun (4), mondar-mandir penerapan (4). Hasil Tn. M adalah verbalisasi mendengarakan bisikan sedang (3), distorsi sensori sedang (3), perilaku halusinasi sedang (3), menarik diri cukup menurun (4), melamun sedang (3), mondar-mandir cukup menurun (4).

Hal itu didukung dengan Kedua responden baik Tn. S dan Tn. M mendapat terapi obat THP (Trihexyphenidyl) 2mg/12 jam untuk mengatasi parkinson dan parkinsonisme akibat obat, misalnya gejala EPS (*Extra Pyramidal Syndrom*), Clozapine 50mg/24 jam untuk mengatasi gejala psikosis (perilaku agresif yang membahayakan diri sendiri/orang lain, Risperidone 3mg/12 jam untuk mengatasi gejala skizofrenia dan gangguan bipolar, Lodomer 5mg/24 jam inj untuk mengatasi gangguan mental psikosis, yaitu kesulitan membedakan antara kenyataan atau hal yang tidak nyata, misalnya pada skizofrenia, dan digunakan untuk mengatasi mania yaitu kondisi saat terjadi peningkatan yang sangat cepat pada suasana hati dan perilaku.

6. Menganalisis Penerapan Terapi Membaca Al-Quran Surah Ar-Rahman Terhadap Halusinasi Skizofrenia

Analisi penerapan yang dilakukan kepada 2 responden dengan masalah halusinasi pada Tn. S dan Tn. M sebelum dilakukan penerapan dan setelah dilakukan penerapan didapatkan perbedaa. Penerapan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman pada Tn. S dan Tn. M dilakukan selama 6 hari dengan waktu 15 menit setiap pertemuannya menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Data awal didapatkan sebanyak 6 tanda dan gejala dengan skala 1, setelah dilakukan selama 6 hari mengalami penurunan.

Tn. S mulai berubah verbalisasi mendengarakan bisikan cukup menurun, distorsi sensori cukup menurun, perilaku halusinasi cukup menurun, menarik diri cukup menurun, melamun menurun, mondar-mandir cukup menurun. Sedangkan Tn. M mengalami perubahan verbalisasi mendengarakan sedang, distorsi sensori sedang, perilaku halusinasi sedang, menarik diri cukup menurun, melamun sedang, mondar-mandir cukup menurun.

Hal di atas menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan membaca Al-Quran surah Ar-Rahman selama 6 hari. Tn. S mengalami penurunan yang signifikan mulai dari verbalisasi mendengarakan bisikan menurun, distorsi sensori masih, perilaku halusinasi menurun, menarik diri menurun, melamun menurun dan mondar-mandir menurun.

Kedua responden menunjukkan hasil yang berbeda, setelah penerapan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman Tn. S lebih signifikan penurunan tanda dan gejalanya dibandingkan Tn. M hal tersebut dikarenakan Tn. S dengan mudah diajak penerapan terapi Al-Quran surah Ar-Rahman sehingga halusinasi lebih cepat menurun sedangkan Tn. M saat diajak penerapan terapi Al-Quran surah Ar-Rahman pada hari pertama mengantuk, pada hari kedua tidur penerapan mundur 15 menit,

Utomo dkk, (2021) judul penelitian: Efektivitas Terapi Quranic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia. Metode yang digunakan Quasy Experimental Pretest-Posttest With Control Design. Hasil penelitian didapatkan setelah diberikan Terapi Quranic Healing pada kelompok intervensi terdapat perbedaan sebelum dan setelah terapi dan mendapatkan nilai p-value 0,000. dapat disimpulkan Quranic Healing efektif dapat menurunkan gejala halusinasi pada skizofrenia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus Penerapan Terapi Spiritual Membaca Al-Quran Surah Ar-Rahman Untuk Mengatasi Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Kemenkes RS. Soerojo Magelang, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut diagnosis keperawatan yang dapat ditegakkan pada Tn. S dan Tn. M adalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran berhubungan dengan pemajanan toksin lingkungan. Kondisi sebelum pelaksanaan tindakan pada Tn. S dan Tn. M didapatkan hasil yang sama pasien mengalami verbalisasi mendengarkan, distorsi sensori, perilaku halusinasi pendengaran, menarik diri, melamun dan mondar-mandir. Pelaksanaan tindakan berdasarkan perencanaan keperawatan yaitu terapi menenangkan dengan penerapan membaca Al-Quran surah Ar-Rahman selama 6 hari dengan waktu 15 menit. Evaluasi keperawatan pada kedua responden dilakukan setelah selesai penerapan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman selama 6 hari didapati hasil Tn. S sudah tidak mengalami verbalisasi mendengarkan bisikan, masih mengalami distorsi sensori pendengaran, tidak mengalami menarik diri, tidak melamun, tidak mondar mandir dan Tn. M tidak mengalami verbalisasi mendengarkan bisikan, masih mengalami distorsi sensori pendengaran, tidak mengalami menarik diri, tidak melamun dan tidak mondar mandir. Analisis dari penerapan terapi spiritual membaca Al-Quran surah Ar-Rahman efektif memperbaiki persepsi sensori pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Kemenkes RS Soerojo Magelang.

Saran bagi pasien/keluarga harapkan pasien dan keluarga mengetahui cara merawat halusinasi pendengaran dan selalu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan dalam mendukung kesembuhan dengan membaca Al-Quran surah Ar-Rahman dengan orang lain di rumah, Bagi petugas/fasilitas kesehatan terbukti terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahnan efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Implementasinya dapat lebih ditingkatkan untuk memperpendek lama rawat pasien di rumah sakit, dan bagi peneliti yang akan datang peneliti berikutnya dapat melakukan terapi membaca Al-Quran surah Ar-Rahman dengan menggunakan responden yang lebih banyak dengan frekuensi hari yang lebih lama, sehingga didapatkan data lain yang bervariasi.

Ucapan Terima Kasih

Berkaitan dengan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada Direktur Akper Karya Bhakti Nusantara Magelang, Ketua Yayasan Karya Bhakti Magelang dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang sudah mendukung secara moril dan materiil padaproses penyusunan publikasi ini.

Daftar Pustaka

- Darsana & Suariyani. (2020). *Trend Karakteristik Demografi Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali (2013-2018)*. *Archive of Community Health*, 7(1), 41
- Devita. (2020). Terapi Al-Qur'an dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan* Vol. 11 No. 22 Hal 111-114.
- Emulyani, E & Herlambang. (2020). Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(1),17-25. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.60>.
- Hawari. (2016). *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*.
- Kaheel. (2013). *Sembuhkan Sakitmu Dengan Al-Quran*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Keliat. (2014). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: EGC.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- PPNI, T. P. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pust PPNI
- PPNI, T. P. (2017). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pust PPNI.
- PPNI, T. P. (2017). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pust PPNI.
- Satrio. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Lampung: Universitas Islam Raden Intan Lampung. Standar Operasional Prosedur Terapi Membaca Al-Quran 2015. Retrieved from Universitas Esa Unggul: <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Master-12764-L2.Image.Marked.pdf>
- Stuart, G. W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Jakarta: EGC
- Stuart, G. W. (2017). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Elsevier.
- Tri. (2015). *Etika Penelitian Dalam Dunia Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Tim Pokja Pedoman SPO DPP PPNI. (2021). *Standar Prosedur Operasional*. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Utomo, S. F. (2021). *Efektifitas Terapi Quranic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia*. Universitas Aisyiah Bandung.
- WHO. (2018). *The World Heealt Report Mental Healt*.
- Wirakhmi. (2016). Pengaruh Terapi Membaca Ar Rahman Pada Pasien Gngguan Jiwa. *Prosiding Senar Nasional & Internasional*. LPPM UniversitasMuhammadiyah Semarang.